

Hubungan Masa Kerja dengan Kualitas Hidup Nelayan di Derawan Tahun 2020

Lilis Hardiyanti^{1*}, Kresna Febriyanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: lilishardiyanti2@gmail.com

Diterima: 16/08/20

Revisi: 20/08/20

Diterbitkan: 24/12/20

Abstrak

Tujuan studi : Tujuan penelitian untuk melihat apakah ada hubungan antara masa kerja dengan kualitas hidup nelayan.

Metodologi : Desain yang digunakan metode kuantitatif dengan *cross sectional*. Populasi Nelayan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. jumlah responden 302. Instrumen digunakan penelitian berupa google form. Data analisis bivariat menggunakan *chi-square*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan masa kerja dengan kualitas hidup nelayan dengan nilai sig. *p value* sebesar $0.000 < 0,05$ Nilai Odds Ratio (OR) = 0,318. Ada hubungan masa kerja dengan kualitas hidup nelayan 2020 dengan nilai *p value* = $0,000 < 0,05$

Manfaat : Menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi. Manfaat bagi nelayan dapat menjadikan penelitian ini salah satu cara agar meningkatkan kualitas hidup.

Abstract

Purpose of study: The research objective was to see if there was a relationship between tenure and the quality of life of fishermen.

Methodology: The design used is quantitative method with cross sectional. Fishermen Population. The sampling technique used accidental sampling. The number of respondents was 302. The research instrument used was a google form. Bivariate analysis data using chi-square.

Result: The results showed that there is a relationship between working tenure and the quality of life of fishermen with sig. *p value* of $0.000 < 0.05$ Value Odds Ratio (OR) = 0.318. There is a relationship between years of work and the quality of life of fishermen in 2020 with *p value* = $0.000 < 0.05$.

Applications: Make the results of this study a reference source. The benefits for fishermen can make this research one way to improve the quality of life.

Kata kunci: Masa kerja, Kualitas hidup

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara maritim yang memiliki potensi fisik terdiri dari 15.500 kepulauan serta memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km, yang dimana Indonesia memiliki wilayah pesisir yang cukup luas. Luas pada daratan mencapai 1,9 juta kilometer persegi luas perairan mencapai 6,6 juta persegi. Di Indonesia mempunyai kekayaan laut yang sangat besar baik itu dapat yang di perbaharui atau puntidak di perbaharui. Adapun sumber daya yang dapat di perbaharui adalah sumber daya perikanan tangkap dan budidaya, sertapotensi biota non ikan dan sumber-sumber energy non konvensional, sedangkan sumber daya yang tidak dapat di perbaharui yaitu baik baru berpotensi minyak dan gas bumi dan maupun potensi mineral (Ulfa, 2018). Nelayan wilayah pesisir merupakan nelayan yang memiliki mata pencaharian dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang berada di dalam lautan baik itu seperti ikan, udang, rumput, kerang-kerangan, terumbu karang, dan hasil kekayaan laut lainnya (Rosni, 2017). Nelayan juga berperan dengan sangat strategis pada bagian sektor kelautan dan perikanan, yaitu dengan ketahanan pangan, agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan, agar mampu menempuh keberlanjutan sumber daya, yaitu dengan peran geopolitik, dan peran yang mampu peningkatan devisa (Nasution, 2017). Nelayan merupakan pekerjaan yang individu agar dapat mencari penghasilan untuk mencari nafkah yaitu dengan cara menangkap ikan di kehidupan laut seperti udang atau rumput laut. Sedangkan nelayan pesisir merupakan nelayan lokal, biasanya mereka yang berusia lebih dari 45 tahun, yang dimana mereka masih menggunakan dengan metode tradisional untuk cara menangkap ikan seperti menggunakan jaring atau jaring melayang. Di karenakan mereka tidak mengetahui tentang bagaimana cara menangkap ikan dengan cara yang benar atau modern. Mereka juga berasal dari keluarga yang tidak mampu. Oleh karena itu mereka harus menggunakan cara lama dan jumlah hasil tangkapan yang kurang dan cukup digunakan untuk kebutuhan sehari-hari (Zain, Kamarudin, & SAAD, 2018).

Hal yang sangat penting dapat mendasari terjadinya penyebab utama Sumber Daya manusia (SDM) adalah pendidikan. Pendidikan pada nelayan juga menjadi faktor kualitas hidup, hal ini yang disebabkan oleh individu yang memiliki pendidikan hanya sampai tingkat SD dan akan membuat dirinya tidak percaya diri maka akan merasakan tidak berguna. Masih rendahnya kualitas pendidikan pada masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan di semua jenjang baik secara kualitatif maupun kuantitatif, masih rendahnya komitmen Pemerintah Daerah dalam kebijakan di sektor pendidikan yang tercermin dari rendahnya alokasi anggaran pendidikan (Jacob, 2018). Kurangnya pendidikan masyarakat nelayan pada saat melakukan penangkapan ikan di laut yang membuat dirinya kurang sadar terhadap perilaku yang aman (Faried, Efendi, & Sembiring, 2018).

Berdasarkan Laporan Divers Alert Network (DAN) penyakit dekompresi adalah penyakit gangguan yang biasa di alami oleh nelayan seperti pusing, tubuh terasa lemas, sehingga sesak napas Di Amerika Serikat, tingkat kecelakaan kerja yang fatal pada tahun 2016 adalah 86 per 100.000 pekerja dan 5,65 per 100.000 pekerja di Unit Eropa di sektor ini yang ditujukan untuk sumber daya alam. saat di terhitung masih banyak kecelakaan tidak terdaftar angka-angka ini jauh di bawah angka sebenarnya. Diperkirakan sekitar 56 juta orang di seluruh dunia melakukan penangkapan ikan, dan 85% dari kapal berukuran kurang dari 12 meter panjangnya (Huchim-Lara, dkk, 2018).

Data statistik tahun 2015 dalam Rahman (2019) menunjukkan penduduk Indonesia, 67 juta bekerja pada bidang informal dan 30% diantaranya adalah nelayan. Berdasarkan Riskesdes 2013, penyakit menular tertinggi yang diderita nelayan adalah ispa, malaria dan pneumonia, sedangkan penyakit tidak menular tertinggi adalah hipertensi, sakit sendi, gangguan emosi, stroke dan Penyakit Jantung Kronis (PJK) (Rahman, 2019). Menurut (Trijayanti & Mutaali, 2018) kualitas hidup dapat di ukur dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor pendidikan, faktor kesehatan, dan faktor ekonomi. Berdasarkan data kualitas hidup. Kualitas hidup yang rendah memiliki persentase mencapai 73,3% sedangkan kualitas hidup yang tinggi mencapai persentase 26,7% hal ini disebabkan oleh kualitas SDM dan kesehatan. Perilaku yang tidak aman maka akan mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK). Apabila dilakukan secara terus-menerus maka akan mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada manusia yang menyebabkan terjadinya tindakan tidak aman yang dapat mengakibatkan kualitas hidup pada nelayan menurun (Sumekar, dkk 2017).

Kualitas hidup Menurut, konsep kualitas hidup mengacu pada sejauh mana kebutuhan manusia terpenuhi dan mereka diukur secara baik itu dengan objektif dan subyektif (Zain, Kamarudin, dkk 2018). Kualitas hidup merupakan persepsi individu di kehidupan mereka, masih terdapat konteks budaya, norma dan berhubungan dengan tujuan, harapan dan standard perhatian mereka, penyebab dari turunnya kualitas hidup pada nelayan yaitu tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, usia dan masa kerja (Netuveli & Blane, 2016). Hal ini yang di pengaruhi oleh kesehatan fisik, sosial dan emosi yang dimilikinya dan di dapat dengan mudah melalui sarana dan prasaran di lingkungan sekitar (Dos Santos Müller et al., 2016). Konsep kualitas hidup yang ini bertentangan dengan keuntungan, yaitu untuk memastikan pembangunan dengan melakukan cara memenuhi kesejahteraan masyarakat pada saat masa kini yang tidak mengurangi di masa depan yang mendatang (Ruževičius, 2016). Penyebab penurunan kualitas hidup salah satunya adalah masa kerja, yang dimana nelayan bekerja sudah terlalu lama sehingga dapat menimbulkan rasa bosanan dan tidak bergairah dalam melakukan pekerjaan yang sifatnya terlalu monoton jika terus menerus dilakukan maka mengakibatkan stress dalam melakukan pekerjaan (Sari, Handayani, & Saufi, 2017).

Masa kerja yang berkaitan dengan rentan masa waktu seseorang bekerja yang cukup memiliki pengaruh pada pekerja baik itu positif maupun negatif. Pengaruh positif yang biasanya di rasakan oleh seseorang yaitu jika semakin lamanya masa kerja maka semakin bertambah pula pengalaman pada seseorang dalam melaksanakan kegiatan pekerjaannya. Masa kerja merupakan lamanya seorang bekerja dalam ruanglingkup pekerjaan yang terhitung dalam satuan bulan atau tahun Jika semakin lama masa kerja maka dapat menghasilkan produktivitas kerja dengan lebih baik, yaitu dapat dilakukan dengan cara menguasai dan berkembangnya suatu pemikiran dalam melakukan pekerjaan. Maka begitu pula dengan sebaliknya, dapat memberikan pengaruh negative pada kualitas hidup nelayan yang dimana masa kerjanya dilakukan secara terus-menerus yang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan (Septiana, 2016).

2. METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu dengan cara pendekatan. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik yaitu dengan desain studi *cross sectional* untuk mempelajari hubungan dan faktor-faktor resiko (Febriyanto, 2019). Penelitian yang mengumpulkan berbagai informasi dan data dengan cara observasi dari responden yaitu terhadap hubungan masa kerja dengan kualitas hidup pada nelayan di Derawan. Dari data pada variable independen dan dependen dikumpulkan pada saat yang bersamaan (Febriyanto, 2019). Populasi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu dimana akan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan di Derawan yang berjumlah 1.404, sampel dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar maka penelitian tidak mempelajari semua populasi. Maka, peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu. Dalam penelitian ini memutuskan jenis sampel yang akan digunakan dengan teknik *accidental sampling* oleh peneliti, maka besar sampel yang di gunakan pada penelitian ini adalah 302 responden (Sugiono, 2016). Kriteria inklusi yaitu nelayan yang berusia produktif bekerja minimal 17 tahun, nelayan yang mencar ikan dengan cara menyelam, tidak mengalami gangguan kesehatan, lama bekerja sebagai nelayan kurang waktu >1 tahun, dan nelayan yang tidak buta huruf dan bisa menggunakan HP sedangkan kriteria eksklusi adalah nelayan yang memiliki gangguan kesehatan seperti pusing, tubuh merasa lemas, dan sesak napas, nelayan yang mencari ikan dengan menggunakan jarring, responden yang tidak berada di tempat saat melakukan

penelitian, dan pekerja yang baru bekerja sebagai nelayan <1 tahun (Sugiyono, 2016). Data sekunder pada penelitian ini berupa data responden dari data tahunan di kantor Desa. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja. Adapun analisis bivariat bertujuan untuk untuk mengetahui apakah ada hubungan antara masa kerja dengan kualitas hidup nelayan di Pulau

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Hasil Univariat

Karakteristik berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Masa Kerja, dan Kualitas Hidup

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Total	
		n	%
1.	Usia (Umur)		
	17-25 tahun	62	20.5
	26-35 tahun	34	11.3
	36-45 tahun	54	17.9
	46-55 tahun	110	36.4
	56-65 tahun	42	13.9
	Total	302	100.0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	249	82.5
	Perempuan	53	17.5
	Total	302	100.0
3.	Tingkat Pendidikan		
	SD	156	51.7
	SMP	80	26.5
	SMA	66	21.9
	Total	302	100.0
4.	Masa kerja		
	≤5 Tahun	62	20.5
	≥5 Tahun	240	79.5
	Total	302	100.0
5.	Kualitas hidup		
	Sangat buruk	94	31.1%
	Buruk	55	18.2%
	Sedang	57	18.9%
	Baik	61	20.2%
	Sangat baik	35	11.6%
	Total	302	100.0

Sumber :Data Primer

Karakteristik responden pada penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan kualitas hidup berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan bahwa usia 45-55 tahun merupakan responden terbanyak sebanyak 110 responden (36.4%), yang paling sedikit pada usia 26-35 sebanyak 34 responden (11.3%), pada jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki sebanyak 249 responden (82.5%), dan responden perempuan sebanyak 53 responden (17.5%). Dan pada tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah SD sebanyak 156 responden (51.7%) yang paling sedikit adalah SMA sebanyak 66 responden (21.9%). Pada masa kerja yang paling terbanyak adalah ≥5 tahun sebanyak 240 responden (79.5%) dan masa kerja ≤5 tahun hanya sebanyak 62 responden (20.5%). Kualitas hidup responden dengan lima kategori yaitu sangat buruk, buruk, sedang, baik, dan sangat baik. Yang dimana sebanyak 94 responden dengan presentase (31.1%) yang kualitas hidupnya sangat buruk, responden yang kualitas hidupnya buruk sebanyak 55 orang dengan presentase (18,2%) dan kualitas yang sedang sebanyak 57 responden dengan presentase (18.9%). Responden yang kualitas hidupnya baik sebanyak 61 responden dengan presentase (20.2%) dan kualitas hidup yang sangat baik sebanyak 35 responden dengan presentase (11.6%).

Menurut penelitian Aprilyanti (2017) bahwa usia atau umur yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktifitas yang sangat tinggi di bandingkan pekerja yang sudah berusia tua sehingga terkendala oleh fisik yang lemah dan terbatas (Aprilyanti, 2017).

Pada hasil penelitian ini yang telah dilakukan pada 302 responden didapatkan sebanyak 249 responden laki-laki dengan presentase (82.5%) dan pada perempuan sebanyak 53 responden dengan presentase (17.5%). Menurut penelitian Dahar (2017) jenis kelamin laki-laki memang lebih domain dari pada nelayan di banding perempuan. Yang dimana laki-laki yang lebih banyak melaut seperti menyelam, menggunakan alat tangkap jaring, dan tombak sedangkan pada perempuan biasanya menggunakan alat pancing (Dahar, 2016).

Pada hasil penelitian ini tingkat pendidikan pada kategori kategori tingkat pendidikan adalah SD sebanyak 156 responden dengan presentase (51.7%), SMP sebanyak 80 responden dengan presentase (26.5%), dan SMA sebanyak 66 responden dengan presentase (21.9%). Penelitian yang dilakukan oleh Rosni (2017). Sebagian besar nelayan hanya tamatan SD. Yang menyebabkan adalah faktor kesulitas ekonomi maka dari itu banyak nelayan yang berhenti sekolah dan tidak mampu untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada hasil penelitian ini hasil menunjukkan bahwa responden tertinggi pada kategori masa kerja ≥ 5 tahun sebanyak 240 orang dengan presentase (79.5%) dan ≤ 5 tahun sebanyak 62 responden dengan (20.5%) (Rosni, 2017).

Hasil pada penelitian ini masa kerja yang paling terbanyak adalah ≥ 5 tahun sebanyak 240 responden (79.5%) dan masa kerja ≤ 5 tahun hanya sebanyak 62 responden (20.5%). Masa kerja bisa di lihat dari lama bekerja atau mengabdikan pada suatu pekerjaan atau di tempat kerja yang memiliki rasa tanggung jawab. Namun ada beberapa responden yang masa kerja ≤ 5 tahun yang memiliki pengalaman yang kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Karima (2018) menjelaskan bahwa masa kerja di liat dari lama seseorang bekerja maka semakin lama seseorang bekerja semakin bagus pula pengalaman dalam bekerja dan dapat mempengaruhi produktifitas nelayan (Karima, ddk 2018).

Kategori kualitas hidup pada penelitian ini berdasarkan pada definisi oprasional ada 5 kategori yaitu sangat buruk, buruk, sedang, baik, dan sangat baik. Sehingga dari kategori tersebut bisa di ketahui apakah kualitas hidup responden sangat buruk, buruk, sedang, baik, dan sangat baik. Responden yang kualitas hidupnya sangat buruk sebanyak 94 responden dengan presentase (31.1%), yang buruk sebanyak 55 responden dengan presentase (18.2%), sedang sebanyak 57 responden dengan presentase (18.9%), responden yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 61 responden dengan presentase (20.2%) dan responden yang memiliki kualitas hidup sangat baik sebanyak 35 responden presentase (11.6%).

Penelitian ini sejalan dengan Trijayanti (2018) berpendapat bahwa jika kualitas hidup sudah di kategorikan dengan sangat baik maka kesejahteraan pada nelayan akan terus meningkat. Tetapi jika pada katogari kualitas hidup buruk mengkondisikan bahwa kualitas hidup pada nelayan tersebut belum sejahtera (Trijayanti, dkk 2018).

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Masa Kerja dengan kualitas Hidup Nelayan di Pulau Derawan 2020

Variabel	Kualitas Hidup		N	X ² - statistic (df)	p-value	OR (CI 95%)
	Buruk	Baik				
Masa kerja	≤ 5 tahun	18 29.0%	44 30.6	62 100.0%	1	0.000 (0.174- 0.583)
	≥ 5 tahun	135 56.3%	105 43.8%	240 100.0%		
Total	153 50.7%	149 49.3%	302 100.0%			

Sumber :Data Primer

Dari hasil tabel 3 masa kerja dengan kualitas hidup, menggunakan tabel 2 kali 2 di karenakan data yang di gunakan merupakan data kategorik dan untuk menggunakan uji chi-square syaratnya adalah harus tabel 2 kali 2 oleh karena itu data yang digunakan di awal 5 kategori di perkecil atau saya kategorikan lagi menjadi 2 kategor. Analisis masa kerja dengan kualitas hidup dari 302 responden menunjukkan bahwa terdapat masa kerja ≤ 5 tahun dengan kualitas hidup buruk sebanyak 18 responden (29.0%) dan masa kerja ≥ 5 tahun dengan kualitas hidup buruk sebanyak 135 responden (56.3%). Sedangkan masa kerja ≤ 5 tahun dengan kualitas hidup baik sebanyak 44 responden (30.6%) dan masa kerja ≥ 5 tahun sebanyak 105 responden (43.8%). Hasil Continuity Correction yang telah dilakukan memperoleh nilai p-value sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05, sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kualitas hidup di Pulau Derawan. Nilai OR (Odds Ratio) menunjukkan hasil yaitu 0.31 yang artinya responden yang memiliki masa kerja dapat mempengaruhi kualitas hidup sebesar 0.31. Nilai CI (95% Confidence Interval) yaitu 0.147 – 0.583 hasil menunjukkan bahwa nilai CI > 1 sehingga hasil signifikan yang artinya masa kerja merupakan faktor kualitas hidup pada nelayan di Pulau Derawan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa kerja pada nelayan domain ≥ 5 tahun meskipun masa kerja yang cukup lama dengan pengalaman yang cukup banyak, tapi jika pekerjaan sebagai nelayan terus-menerus dilakukan dapat membuat rasa bosan dan jenuh karena tidak ada hal baru yang dilakukan selain sebagai nelayan dan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan sehingga kualitas hidup nelayan dapat menurun (buruk).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutaali (2018) adanya hubungan antara sama kerja dengan kualitas hidup nelayan yang dimana variabel masa kerja adalah untuk mengetahui berapa lama seseorang bekerja ≤ 5 tahun ≥ 5 tahun. dengan jumlah responden sebanyak 157 yang di peroleh 54 responden yang kualitas hidupnya buruk dengan masa kerja ≥ 5 tahun karena faktor kesehatan fisik. Sedangkan masa kerja memiliki 8 responden yang kualitas hidupnya baik karena masa kerja ≤ 5 tahun (Mutaali, dkk 2018).

Hasi penelitian ini sejalan dengan (Septiana, 2016) adanya hubungan antara masa kerja dengan kualitas hidup, lamanya masa kerja maka semakin bertambah pula pengalaman pada seseorang dalam melaksanakan kegiatan pekerjaannya dan dapat memberikan pengaruh negative pada kualitas hidup nelayan yang dimana masa kerjanya dilakukan dengan secara terus-menerus membuat rasa bosan dan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan sehinggah kualitas hidup nelayan dapat menurun (buruk) (Septiana, 2016).

4. KESIMPULAN

Hasil dari identifikasi kategori pada masa kerja yang masa kerjanya 5 tahun sebanyak 62 responden dengan presentase (20.5%) dan yang masa kerjanya 5 tahun sebanyak 240 responden dengan presentase (79.5%). Jadi masa kerja yang 5 tahun lebih banyak di bandingkan pekerja 5 tahun. Hasil dari identifikasi kategori pada kualitas hidup responden yang sangat buruk sebanyak 94 responden dengan presentase (31.1%), yang buruk sebanyak 55 responden dengan presentase (18.2%), sedang sebanyak 57 responden dengan presentase (18.9%), responden yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 61 responden dengan presentase (20.2%) dan responden yang memiliki kualitas hidup sangat baik sebanyak 35 responden presentase (11.6%). Peneliti ini dalam perhitungan analisis uji korelasi spearman di dapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kualitas hidup nelayan di Derawan tahun 2020 dengan nilai $0.000 < 0.05$. Dan ada hubungan yang artinya jika masa kerja yang terlalu lama maka kualitas hidup pada nelayan akan semakin buruk.

SARAN

Di harapkan para nelayan mengkonsumsi makan yang bergizi seperti sayur, buah, dan suplemen vitamin setiap hari agar tubuh tetap sehat dan dapat menjaga kesehatan fisik agar terhindar dari penyakit, yaitu dengan rutin melakukan olahraga maksimal dua kali seminggu. Penelitian selanjutnya di harapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data dengan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Di harapkan pada pihak kampus memberikan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan laporan skripsi agar dapat melakukan survei lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

REFERENSI

- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v1i2.413>
- Dahar, D. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Pohuwato Timur Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato, 3(3), 52–61.
- Dos Santos Müller, J., Falcão, I. R., Couto, M. C. B. M., Da Silva Viana, W., Alves, I. B., Viola, D. N., ... Rêgo, R. F. (2016). Health-Related Quality Of Life Among Artisanal Fisher Women/Shellfish Gatherers: Lower Than The General Population. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 13(5), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph13050466>
- Faried, A. I., Efendi, B., & Sembiring, R. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kualitas Hidup Nelayan Pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, 4(1), 97–112.
- Febriyanto, K. (2019). Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Pemadam. *Borneo Student Research*, 105–109.
- Huchim-Lara, O., Hernández-Flores, A., Villanueva-Poot, R., & García, E. (2018). The Cost Of Decompression Illness: The Case Of Lobster And Sea Cucumber Fishery In Yucatan, Mexico. *Undersea and Hyperbaric Medicine*, 45(5), 531–539.
- Jacob, D. E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua, 1, 1–16.
- Nasution, Z. (2017). Keberlanjutan Usaha Perikanan Tangkap Fisher ' s Safeguard to Capture Fisheries Business Sustainability, (021), 127–142.
- Netuveli, G., & Blane, D. (2016). Quality Of Life In Older Ages. *British Medical Bulletin*, 85(1), 113–126. <https://doi.org/10.1093/bmb/ldn003>
- Rahman, I. dkk. (2019). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Saat Melaut Pada Penangkapan Ikan Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6).
- Rahman, F. F. (2019). Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat: Introduction to Public Health (Vol. 1). Gosyen publishing.
- Rosni, R. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten

- Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>
- Ruževičius, J. (2016). Quality Of Life And Its Components Measurement. *Excellence in Services*, 51(May), 317–334.
- Sari, E. N., Handayani, L., & Saufi, A. (2017). Hubungan Antara Umur Dan Masa Kerja Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msd) Pada Pekerja Laundry, 13(9), 183–194.
- Septiana, V. A. (2016). Pengaruh Faktor Masa Kerja Kompensasi Dan Pendidikan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Bina Marga Provinsi Jawa Tengah Dengan Produktivitas Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Unpand*, 17. Retrieved from <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/237>
- Sumekar, P., Denny, H., & Kusumawati, A. (2017). Assessment Perilaku Tidak Aman Pada Sektor Informal Pengrajin Batu Akik Di Pasar Dargo Baru, Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1), 405–413.
- Sugiono, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Trijayanti, E., & Mutaali, L. (2018). Kualitas Hidup Nelayan Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41–49. <https://doi.org/10.17977/um017v23i12018p041>
- Zain, M., Kamarudin, M. K. A., & SAAD, M. H. M. (2018). Assessment Of Quality Of Life On Fishermen Community In Kuala Terengganu, Malaysia: R REVIEW. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(10), 640–650. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i10/4770>